

## **TATA LETAK DAN TATA BANGUNAN KRATON KANOMAN DAN KRATON PURO PAKUALAMAN**

---

Kartikya Ishlah Utami  
Siti Eltsany Shofya Umari  
Cahyaning Tyas Setyowati  
Arif Budi Sholihah  
*Universitas Islam Indonesia (UII)*

### **ABSTRAK**

*Studi ini bertujuan untuk membandingkan tata letak dan tata bangunan Kraton Kanoman Cirebon dan Kraton Puro Pakualaman Yogyakarta. Kedua kraton merupakan pecahan dari masing-masing kerajaan yaitu Kerajaan Cirebon dan Kesultanan Mataram Islam di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dan studi literature terutama mengenai sejarah masing-masing objek dan konsep tata kota di Jawa Kuno. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa memiliki persamaan pada tata letak kota maupun tata bangunannya. Persamaan tersebut dapat kita temui salah satunya pada Kraton Puro Pakualaman, Yogyakarta dan Keraton Kanoman, Cirebon. Selain itu, persamaan tata letak dan tata bangunan kerajaan di Pulau Jawa diduga berkaitan dengan konsep Catur Gatra Tunggal yang telah ada sejak era sebelumnya (Mataram Kuno dan Majapahit). Catur Gatra Tunggal berarti memiliki empat elemen utama yaitu, Kraton sebagai pusat pemerintahan, Alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat, Masjid sebagai pusat peribadatan, dan pusat perekonomian masyarakat yaitu pasar. Persamaan antara kedua bangunan terletak pada kesamaan fungsi bangunan. Beberapa bangunan memiliki fungsi yang sama, namun dengan istilah yang berbeda.*

**Kata kunci:** *tata letak, tata bangunan, kraton di Jawa*

### **PENDAHULUAN**

#### **Konsep Tata Letak Kota Jawa Kuno**

Sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia tidak lepas dari kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha Nusantara sebelumnya. Berdirinya Kerajaan Mataram yang merupakan salah satu kerajaan Islam yang ada setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, mempengaruhi berbagai kerajaan Islam lainnya di Indonesia. Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan di bawah kekuasaan Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, kekuasaan Kerajaan Mataram meluas ke seluruh Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan bahkan sampai Kalimantan. Besarnya pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram, secara tidak langsung mempengaruhi ciri-ciri kerajaan Islam di

Pulau Jawa baik dari sistem pemerintahan maupun bentuk bangunannya. Hal ini merupakan salah satu faktor terdapatnya kesamaan atau kemiripan pada bangunan-bangunan kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa.

Kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa memiliki konsep Catur Gatra Tunggal. Dalam budaya Jawa, segala hal memang penuh dengan kebijaksanaan, filosofi, dan sarat akan makna yang dalam. Catur Gatra Tunggal atau disebut juga Catur Sagotra adalah cerminan pemerintahan yang juga memperhatikan unsur sosial, ekonomi, religi, dan budaya sebagai unsur-unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Catur Gatra Tunggal berarti empat elemen yang menjadi satu kesatuan atau empat wahana ruang dalam kebersamaan tunggal (Wibowo, 2012).

Komponen pertama adalah Kraton sebagai pusat pemerintahan, dimana menjadi tempat tinggal raja dan pusat kekuasaan raja dalam menjalankan fungsi pemerintahan. Kedua, Alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat, membuat raja langsung dapat berinteraksi dengan rakyat. Ketiga, Masjid sebagai pusat peribadatan melambangkan unsur religi yang melekat kuat pada pemerintahan kraton. Keempat, pusat perekonomian masyarakat yaitu pasar.

Konsep Catur Gatra Tunggal ini dapat ditemukan di berbagai kerajaan Islam di Jawa. Di Kraton Pakualaman dan Kesultanan Cirebon juga demikian, dimana disekitar kraton terdapat alun-alun, masjid, dan pasar sebagai pusat perekonomian. Wibowo (2012) mengatakan "Hubungan raja dengan rakyatnya sangat harmonis. Raja berkhidmat di kraton, dan rakyatnya memuliakan raja di alun-alun. Kemudian raja membangun pasar sebagai fasilitas untuk mensejahterakan rakyatnya lewat aktifitas tata niaga perdagangan. Hal itu merupakan indikasi pencerminan hubungan kesadaran mikro kosmos. Kemudian raja membangun masjid, dengan maksud raja bersama rakyatnya beribadah hanya kepada Allah SWT pencipta semesta alam, hal itu mencerminkan hubungan kesadaran makro kosmos."

## **METODE PEMBAHASAN**

### **Observasi Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan langsung di Kraton Kanoman (Cirebon) dan Puro Pakualaman (Yogyakarta). Observasi dilakukan dengan pengambilan foto-foto sebagai dokumentasi, wawancara, sketsa, dan pengumpulan data-data.

### **Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data sekunder seperti sejarah dan konsep tata kota lama di Jawa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kraton Kanoman**

#### **Sejarah Kraton**

Awal mula berdirinya Keraton Kanoman yaitu karena Panembahan Adining Kusumah/Panembahan Ratu II mempersunting Adik Amangkurat 1 dari Kerajaan Mataram. Panembahan Ratu II berangkat menuju Mataram dengan kedua puteranya yaitu Pangeran Syamsudin dan Badriddin untuk menghadiri undangan dari Panembahan Adining Kusumah meninjau kapal-kapal di kerajaan Mataram.

Kala itu di Cirebon hanya memiliki stau kesultanan yaitu Kesultanan Pakungwati dengan tanah kekuasaan hingga tanah Jawa Barat. Sedangkan, Mataram adalah kerajaan yang masih baru dan diterpa isu pemberontakan, salah satunya yang terjadi di Pulau Madura. Maka dari itu, undangan tersebut juga diperuntukkan agar Panembahan Ratu II dan kedua puteranya menetap di Mataram untuk 12 tahun lamanya. Lalu, Panembahan Adining Kusumah pun meninggal di tanah Mataram. Kemudian terjadi pemberontakan oleh Trunojoyo yang menyebabkan kedua anak Sultan ikut tertawan. Anak bungsu Sultan yang tidak ikut ke Mataram, yaitu Pangeran Wangsakerta ditugaskan untuk menjalankan pemerintahan di Cirebon.

Kesultanan Banten turut prihatin dengan Cirebon atas meninggalnya Panembahan Adining Kusumah. Akhirnya paman sang pangeran, Sultan Ageng Tirtayasa membantu Wangsakerta untuk membebaskan kedua kakaknya di Mataram.

Pangeran Badriddin diboyong ke Banten dan dinobatkan sebagai Sultan Cirebon oleh pamannya. Setelah lima tahun lamanya, Pangeran Syamsuddin kembali ke Cirebon dan menerima pengalihan tahta Sultan dari adiknya. Namun Pangeran Badriddin tetap menjadi Sultan yang memilih untuk mengembangkan bangunan Witana yang seolah telah dipersiapkan 38 tahun sebelumnya oleh Panembahan Ratu Pakungwati I, karena ini juga dikemudian hari Kesultanan Cirebon dibagi menjadi dua Kesultanan, yakni Pakungwati Cirebon (Kesepuhan) dan Kanoman.

Keraton Kanoman dengan seluruh bangunan yang ada di dalamnya berikut fungsinya yang berbeda-beda, menghadap ke Utara. Begitu juga dengan Kraton yang ada di Pantura Jawa, semuanya menghadap Utara. Fungsi dari Kanoman adalah sebagai pengembangan akulturasi budaya Islam dan Hindu juga sebagai tempat penyebaran agama Islam. Menurut buku "Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon" berikut ini adalah nama-nama gedung dan fungsinya:

1. Waringin (Beringin), terletak di tengah alun-alun dan pasar. Melambangkan pengayoman dan keteduhan.
2. Masjid Agung Kanoman, sebagai tempat penyebaran agama Islam juga sebagai sa-

rana ibadah.

3. Alun-alun, sebagai tempat apel besar prajurit, dll.
4. Lawang dalem Agung, pintu akses utama Kraton.
5. Bangsal Pancaniti, sebagai tempat piket para prajurit penerima tamu yang datang.
6. Bangsal Panca Ratna, tempat para Bintara berjaga dengan tamu yang tingkatnya lebih tinggi dari Pancaniti.
7. Lumpung Alu, bangunan yang melindungi warisan leluhur Lumpung dan Alu.
8. Komplek Siti Inggil, letak dataran tanahnya lebih tinggi daripada bangunan lain yang ada di sekitar Kraton, ada tiga pintu yaitu pintu Syahadatein (Utara), Kiblat (Barat), Shalawat (Selatan). Bangunan yang ada di dalam Siti Inggil, yaitu;
  - Mande Manguntur, tempat Sultan menghadiri dan menyaksikan upacara Sakral, seperti Apel Prajurit, gamelan Sekaten.
  - Bangsal Sekaten, khusus tempat pementasan gamelan.
9. Kori Blawong, pintu besar dan tinggi yang ada di sebelah Barat Siti Inggil.
10. Balai Paseban, sebelah Selatan Siti Inggil, tempat menghadap Sultan dan upacara Selamatan Bubur Sura juga Busang Takir.
11. Kori Regol Kejaksan, sebelah Selatan Balai Paseban
12. Taman Sari Balong Asem, kolam dan pohon asem yang dihiasi dengan patung dan berbagai jenis binatang satwa.
13. Bangsal Semirang, tempat berkumpulnya para seniman dan budayawan untuk berkarya dan mencari inspirasi serta diskusi.
14. Bangunan Lonceng Gajah Mungkur, sebagai garasi kendaraan Sultan yang diatas bangunan ini terdapat lonceng perunggu pemberian Raffles.
15. Langgar Kraton, tempat sholat Sultan dan kerabat.
16. Gedung Museum, tempat penyimpanan koleksi Kraton Kanoman.
17. Bangsal Singabrata, tempat Pembesar Kraton menunggu sebelum menghadap Sultan.
18. Kori Regol Mundu, pintu pengamanan wilayah Keputren dan Keputran, tempat tinggal putra Sultan.
19. Blandongan Jinem, tempat pemberhentian kendaraan para tamu, pejabat, dll yang ingin bertemu dengan Sultan
20. Bangsal Jinem, tempat para tamu masyarakat dan pejabat yang menghadiri rapat Sultan pada saat tertentu, bangunan ini berupa joglo berganda.
21. Mande Mastaka, tempat para undangan besar menghadiri peringatan Maulid Nabi dan pagelaran seni.
22. Taman Kebon Raja, taman penyegar bangunan yang ada disekitarnya.
23. Gedong Kaputran, tempat tinggal para putra Sultan yang sudah berkeluarga, selir-selir Sultan, sedangkan putri-putri Sultan yang sudah berkeluarga harus tinggal di luar Kraton.
24. Gedong Padaleman Sultan, tempat tinggal Sultan dan permaisurinya.
25. Kebon Jimat, kebun dengan sumur-sumur kramat.

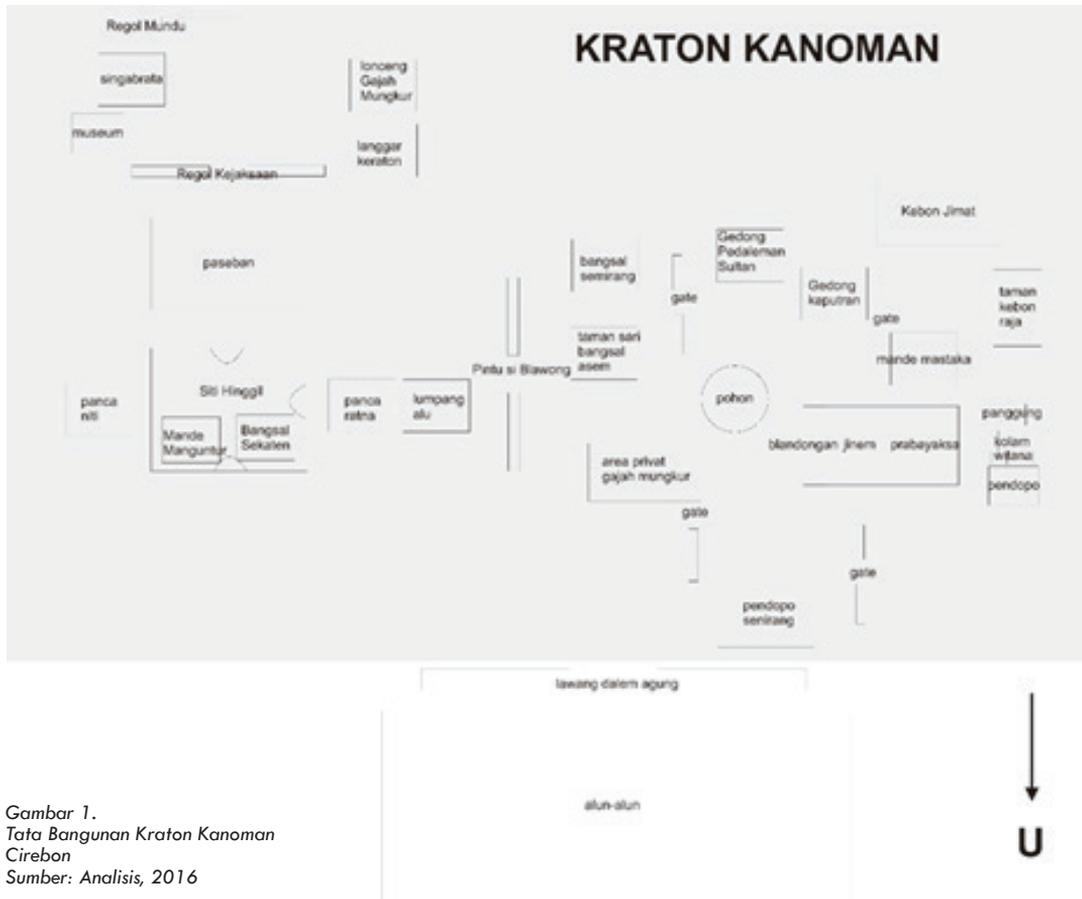
- 26. Bangsal Pejimatan, tempat penyimpanan barang pejimatan Kraton, dan pemburatan untuk Upacara Maulid Nabi.
- 27. Bangsal Witana, konstruksi joglo yang oernah dipakai sebagai tempat tinggal Ki Ageung Alang-Alang.
- 28. Gedung Purwantara, sebagai tempat peristirahatan prajurit Kraton Kanoman.

**Tata Letak**



Gambar 1.  
Tata Letak Kraton Kanoman  
Cirebon  
Sumber: Google Earth, 2016

## Tata Bangunan



Gambar 1.  
Tata Bangunan Kraton Kanoman  
Cirebon  
Sumber: Analisis, 2016

## Kraton Pakualaman

### Sejarah Kraton Pakualaman

Menurut Ilmi Albilahdiyah, Puro Pakualaman Selayang Pandang (1984) , Kadipaten Pakualaman merupakan salah satu dari empat Kerajaan Jawa yang sama-sama berasal dari sebuah kerajaan yang pernah berjaya di hampir seluruh pulau Jawa dan sebagian di pulau Kalimantan, yaitu Mataram Islam.

Pangeran Mangkubumi, Wijil, Krapyak, dan Hadiwijoyo bergabung dengan Pangeran Sambernyawa untuk berperang melawan Belanda. Tanggal 23 September 1754, Belanda bernegosiasi dengan Pangeran Mangkubumi dan berjanji untuk memberi setengah dari kerajaan Mataram. Kesepakatan akhirnya didapat dan dibuatlah Perjanjian Giyanti, yang menjadikan wilayah Mataram pada tanggal 13 Februari 1755 menjadi dua wilayah, yaitu Surakarta (Surakarta “Solo” dan Mangkunegaraan) dan Yogyakarta ( Yogyakarta dan Pak-

ualaman). Masing-masing dari daerah kekuasaan ini dipimpin oleh Sultan, Adipati, dan Sunan.

Selain itu, Pakualaman merupakan yang termuda dari keempat kraton yang ada di Jawa Tengah. Sistem pemerintahan yang dianutnya sama dengan Kesultanan Yogyakarta. Kraton Pura Pakualaman meliputi area seluas 54,23 m<sup>2</sup>. Secara umum bangunan di Kraton Pura Pakualaman dibangun pada periode Indonesia Islam yang mengikuti kaidah-kaidah arsitektur Jawa. Namun sebagian bangunan di Pura Pakualaman juga dipengaruhi oleh arsitektur Belanda dan Timur Tengah.

Didalam sejarah kedudukan Pura Pakualaman yang terletak diantara kekuasaan Kraton Kesultanan Yogyakarta dengan Kraton Surakarta, maka bangunan Pura Pakualaman dibangun menghadap ke selatan sebagai salah satu bentuk penghormatan dan pengakuan kepada Kraton Kesultanan Yogyakarta yang lebih tua (Pamadhi & Widaryanto,2010).

Bagian-bagian bangunan di Pura Pakualaman terdiri dari:

### **1. Alun-alun Sewandanan**

Alun-alun Sewandanan terletak di bagian paling depan (selatan) Kraton Pura Pakualaman dengan dimensi yang lebih kecil dibandingkan dengan alun-alun Utara dan Selatan Kraton Kesultanan Yogyakarta. Alun-alun Sewandanan digunakan sebagai lapangan parkir dan pedagang kaki lima. Pada hari-hari tertentu alun alun Sewandanan digunakan untuk hari besar Pura Pakualaman.

Menurut catatan sebenarnya dahulu alun-alun Sewadan memiliki area yang cukup luas dimana areanya meliputi sampai ke lokasi Lembaga Perasyarakatan Wirogunan. Namun area alun-alun tersebut dipotong oleh sebuah jalan Sultan Agung yang dibangun oleh Belanda untuk memudahkan akses menuju lapangan terbang Maguwo di sebelah Timur kota Yogyakarta. Pada mulanya disisi Barat alun-alun Sewandanan terdapat tempat perangkat gamelan Jawa Munggang yang disebut Palegonngan. Disisi Barat Daya alun-alun terdapat ruang bawah tanah yang berfungsi sebagai tempat perlindungan di masa perang. Namun bangunan tersebut sudah digantikan dengan bangunan-bangunan komersial.

### **2. Pintu gerbang/ Regol Danawara**

Regol Danawara merupakan akses masuk utama ke Pura Pakualaman dari arah selatan. Regol Danawara memiliki atap yang berbentuk kmapung srotong dengan listplank rete-rete. Di bawah rete-rete terdapat tutup keong yang dihiasi dengan ornamen motif tumbuh-tumbuhan. Di tutup keong tersebut terdapat tulisan Jawa yang berbunyi wicara kusuma winayang reka yang berarti terbuka pintu, terwujudnya karya cipta yang

memiliki maksud bahwa Pura Pakualaman merupakan modal awal untuk menuju ranah pemikiran yang mendalam.

Pada sisi timur dan Barat regol terdapat cermin besar yang disampingnya terdapat tulisan Jawa yang bermakna bahwa sebelum memasuki dunia pemikiran, manusia harus mawas diri dengan etos kerja tinggi serta pemikiran yang rasional. Bangunan sebelah barat Regol disebut sebagai sayap barat dan bangunan disebelah timur regol disebut sebagai sayap timur. Bangunan sayap barat dulunya memiliki pintu besar yang berfungsi sebagai tempat kendaraan. Namun sekarang pintu tersebut sudah tidak digunakan sebagai akses. Beberapa ruang pada sayap barat gunakan sebagai kantor. Dibagian utara dari bangunan sayap barat digunakan sebagai ruang perpustakaan atau Kapujanggan.

Adapun bangunan sayap timur dahulu digunakan sebagai ruang untuk menahan pesakitan, kantor polisi, poliklinik penyakit kulit, dan sekolah. Sekarang ruang-ruang pada bangunan sayap timur juga digunakan sebagai kantor dan sebagian dari ruang tersebut digunakan sebagai Museum Pura Pakualaman dan ruang pameran (Albiladiyah,195:37)

### **3. Taman**

Taman kraton terletak persis disebelah utara regol Danawara yang berbentuk segitiga dengan kolam berbentuk lingkaran di tengahnya. Bentuk segitiga pada taman berfungsi untuk membelokkan lalu lantan agar dari Regol Danawara tidak langsung meju ke bangunan utama untuk menghindari tusuk sate.

### **4. Pendapa atau Bangsal Sewatama**

Bangsal Sewatama merupakan bangunan terbuka atau bangunan publik yang biasanya digunakan untuk pegelaran kesenian tradisional Jawa. Saat ini Bangsal Sewatama digunakan untuk menerima tamu-tamu resmi dalam jumlah besar. Bangsal Sewatama memiliki atap limasan berjajar tiga membujur kearah utara selatan. Bangunan ini terdapat tiga emperan pada sisi barat, selatan dan timur yang menurut khasanah arsitektur tradisional Jawa dikenal dengan istilah gajah njerum.

Jumlah kolom yang digunakan pada bangunan utama adalah 5 pada sisi barat dan timur dan memiliki satu kolom yang terletak di utara. Akan tetapi kolom yang terletak di utara tersebut digantikan oleh dinding Gedhog Srkaya dan Gedhog Cina.

Elemen-elemen bangunan Bangsal Sewatama ini dirancang sangat sederhana. Ukiran-ukiran yang terdapat pada Bangsal Sewatama ini dikerjakan oleh abdi dalem dengan julukan Wigyono Pangukir.

Di bagian utara dari Bangsal Sewatama tepatnya disebelah timur dari saka guru terdapat ruangan yang dikenal sebagai kamar cina. Diruangan ini terdapat koleksi benda seni dari Cina yang disukai oleh Permaisuri Paku Alam VII. Adapun disebelah barat dari saka guru terdapat ruang Gedhong Srikaya yang merupakan ruang kerja Paku Alam.

### **5. Ndalem Ageng Prabayaksa**

Ndalem Ageng Prabayaksa merupakan bangunan inti dari Pura Pakualaman. Bangunan ini terletak di utara Bangsal Sewatama. Ndalem Agung Prabayaksa memiliki tiga ruang utama yaitu Senthong Tengah(pasren). Senthong Kulon (tempat pusaka sebagian besar berupa keris), dan Senthong Wetan yang merupakan ruang biasa. Selain itu terdapat juga ruang tidur (pasareyan) yang terletak di sebelah utara kamar Cina dan kamar Busana di sebelah utara Gedhong Srikaya. Di sisi barat Ndalem Ageng Prabayaksa terdapat ruang santai dan di sisi timur terdapat ruang makan Paku Alam.

Ndalem Ageng Prabayaksa diapit oleh dua bangunan yaitu Gandhok wetan dan Gandhok Kulon atau disebut juga sebagai pengapit wetan dan pengapit kulon. Ndalem Ageng Prabayaksa beratap joglo dan dikelilingi oleh atap limasan. Joglo yang digunakan Ndalem Ageng Prabayaksa adalah joglo lambang gantung. Yang dapat dilihat dari adanya renggangan antara atap brunjung dengan atap penanggap. Renggangan tersebut dibuat dengan menggunakan saka bentung untuk menahan balook penanggap di empat sudutnya.

### **6. Bangsal Sewarengga**

Bangunan Bangsal Sewarengga dirancang sebagai bangunan terbuka atau tanpa dinding dengan atap joglo apitan yang terletak dibelakang atau debelah utara Ndalem Ageng Prabayaksa. Bangsal ini digunakan sebagai ruang memandikan pusaka dan digunakan untuk tempat berkumpul atau rapat para keluarga Kadipaten Pakualaman.

### **7. Gedhong Purwaretna**

Gedhong Purwaretna merupakan tempat tinggal Paku Buwono X apabila sedang berkunjung ke Pura Pakualaman. Bangunan yang dibangun pada masa paku alam VII yang dibantu oleh Paku Buwono X sebagai mertuanya. Bangunan Gedhong Purwaretna ini dihiasi dengan ukiran-ukiran kayu tembus pandang (karawangan) yang sangat dipengaruhi oleh arsitektur Islam dari daerah Timur Tengah.

### **8. Bangsal Parangkarsa**

Pada sisi barat Bangsal Sewatama terdapat Bangsal Parangkarsa yang berfungsi sebagai tempat persiapan perkawinan putra atau putri Paku Alam, terutama pada saat

midodareni. Bangunan ini terdiri dari ruang tamu dan ruang tidur dibagian utara, dan ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat persiapan bujana atau pesta. Bangsal Parangkarsa juga digunakan sebagai tempat menginap para tamu negara yang datang ke Pura Pakualaman. Saat ini Bangsal Parangkarsa digunakan untuk pertemuan-pertemuan dengan skala kecil.

## **9. Gedhong Maerakaca**

Bangunan yang letaknya berada dibelakang ini merupakan bangunan modern dengan dinding-dinding kaca bergaya Eropa. Bangunan ini dilengkapi dengan kamar mandi, ruang makan, ruang busana, dan ruang santai. Menurut catatan, Gedhong Maerakaca ini dibangun oleh Van Der Beek.

## **10. Masjid**

Masjid Pakualaman terletak disudut barat daya Pura Pakualaman. Bentuk masjid sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Akan tetapi tidak terdapat catatan yang menjelaskan hal ini kecuali adanya prasasti yang berada di dinding masjid. Pada dinding masjid terdapat 4 prasasti yang terdiri dari 2 prasasti ditulis dalam huruf Jawa dan 2 prasasti ditullis dalam huruf Arab yang berfungsi sebagai penanda berdirinya masjid ini.

## **11. Bangunan lain-lain**

### **Halaman belakang**

Halaman belakang kraton Pura Pakualaman berada di sebelah utara Bangsal Sewarengga. Dahulu di halaman belakang kraton terdapat tumbuhan-tumbuhan besar seperti pohon gandariya, mangga, duku dan lain-lain.

### **Blumbungan/balekambang dan kolam renang**

Blumbungan air atau kolam renang yang terletak di sisi barat halaman belakang kraton Pakualaman ini dinamakan balekambang. Pada sisi timur halaman belakang terdapat kolam renang yang dipakai untuk putra-putri Paku Alam. Namun kedua kolam renang ini sudah tidak ada lagi.

### **Bangunan sayap barat dan timur bagian belakang**

Bangunan yang memanjang utara-selatan baik di sisi timur maupun di sisi barat berfungsi sebagai gudang perlengkapan rumah tangga Pura Pakualaman. Bangunan pada sisi timur atau sayap timur dahulu berfungsi sebagai dapur. Sedangkan pada sisi barat merupakan tempat tinggal para abdi dalem golongan Narakaria.

### **Pagar tembok penyekat halaman**

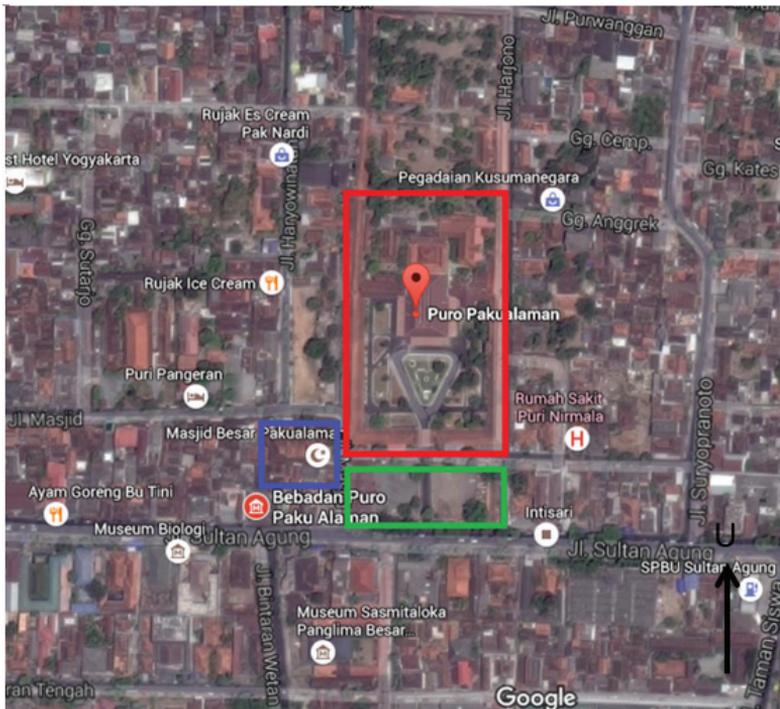
Di sisi utara kraton terdapat tembok yang memisahkan halaman belakang dengan hala-

man yang paling utara yang pada masa menjelang kemerdekaan digunakan sebagai tempat latihan kemiliteran legium Pakualaman. Di tengah tembok terdapat pintu yang berfungsi untuk menghubungkan halaman belakang dengan tempat latihan kemiliteran tersebut.

### **Kestalan**

Kestalan merupakan bangunan yang berfungsi sebagai kandang kuda yang letaknya berada di sayap barat Pura Pakualaman. Kemudian pada sisi selatan digunakan sebagai taman yang diberi binatang berupa rusa atau menjangan yang saat ini berfungsi sebagai tempat latihan panahan tradisional (jemparingan).

### **Tata Letak**



Gambar 3. Tata Letak Pura Pakualaman Yogyakarta  
Sumber: Google Earth, 2016



**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan  
(Penulis, 2016)**

No	Arah Mata Angin	Kraton	
		Kanoman	Pura Pakualaman
1.		Masjid Agung Kanoman,	
2.	Utara	Pasar Kanoman	Rumah sakit Puri Nirmala
3.	Timur		Pasar sentul
4.	Tenggara		Alun – alun Kidul,
5 .	Selatan		Museum Sasmitaloka Pan- glima Besar
6.	Barat	Alun- alun	
	Barat daya		Masjid Besar Pakualaman, Museum Biologi

**Tabel 2. Studi Komparasi Kanoman-Pakualaman  
(Analisis Penulis, 2016)**

No.	Fungsi	Gambar		Nama Tempat	
		Kanoman	Pakualaman	Kanoman	Pakuala- man
1	Pohon Berin- gin sebagai lambang perlindungan dan penedu- han			Waringin Kinurung	Beringin / ringin
2	Alun-alun sebagai tem- pat sosial, hiburan kha- layak ramai	-		Alun-alun Kanoman	Alun-alun Sewandan- aan
3	Mesjid Agung			Mesjid Agung Kanoman	Mesjid Agung Yo- gyakarta/ Gedhe Kauman

4	Pintu Utama			Lawang Dalem Agung	Regol Danawara
5	Museum			Gedung Museum Cirebon	Museum Puro Pakualaman
6	Tempat terbuka (joglo)	-		Bangsal Jinem	Ndalem Ageng Prabayaksa
7	Tempat gamelan pusaka			Bangsal Sekaten	Bangsal Sewotomo
8	Tempat Tinggal Sultan	<i>tidak dapat diakses umum</i>	<i>tidak dapat diakses umum</i>	Gedong Padaleman Sultan	Gedhong Purwaretna
9	Tempat pagelaran	-		-	Pendapa atau Bangsal Sewatama

## KESIMPULAN

Kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa memiliki persamaan pada tata letak kota maupun tata bangunannya. Persamaan tersebut dapat kita temui salah satunya pada Kraton Puro Pakualaman, Yogyakarta dan Keraton Kanoman, Cirebon. Terdapatnya persamaan tersebut tidak lepas dari pengaruh kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Selain itu, persamaan tata letak dan tata bangunan kerajaan di Pulau Jawa dikarenakan menganut konsep Catur Gatra Tunggal. Catur Gatra Tunggal berarti memiliki empat elemen utama yaitu, Kraton sebagai pusat pemerintahan, Alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat, Masjid sebagai pusat peribadatan, dan pusat perekonomian masyarakat yaitu pasar. Persamaan antara kedua bangunan terletak pada kesamaan fungsi bangunan. Beberapa bangunan memiliki fungsi yang sama, namun dengan istilah yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (n.d.). Retrieved from <http://menyapayogyakarta.blogspot.co.id/2014/07/catur-gatra-tunggal-konsep-tata-ruang.html>
- (n.d.). Retrieved from <http://letare-kerajaan.blogspot.co.id/>
- Atika Suryodilogo, S. d. (2012). Warnasari Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Yogyakarta: Trah Pakualaman Hudiana Jakarta.
- Kanoman, K. K. (2011). Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon. Cirebon: Museum dan Objek Wisata Kanoman Cirebon.
- Wardani, L. K. (2013). City Heritage of Mataram Islamic Kingdom. *The International Journal of Social Science*.